

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri Andaman II Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala**

Lokasi penelitian adalah tempat atau lokasi yang dijadikan objek penelitian. Adapun penelitian yang peneliti lakukan bertempat di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Andaman II adalah Madrasah Ibtidaiyah yang terletak di Desa Andaman II RT 3 Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala.

Madrasah ibtidaiyah negeri ini didirikan pada tahun 1995, dan menjadi negeri juga pada tahun 1995, Saat itu sebagai ketua panitia pendiri Bapak K.H Muhammad Ayyub, bangunan sekolah milik sendiri, dengan luas tanah 2.071 m<sup>2</sup> dan luas bangunan sekolah ini 606 m<sup>2</sup>, organisasi penyelenggara yaitu oleh pemerintah. MIN Andaman II terletak di daerah yang strategis karena dekat dengan kecamatan, dekat dengan desa tempat tinggal warga sehingga tidak terlalu jauh jarak rumah para siswa-siswinya dengan tempat sekolah, ini terbukti sudah mampu bersaingnya MIN Andaman II dengan SDN yang ada di Kecamatan Anjir Pasar baik dari segi jumlah para siswanya yang selalu bertambah dari tahun sebelumnya dan sarana prasarana yang cukup memadai. MIN Andaman II berstatus negeri dengan kategori kelompok sekolah B (diakui), dengan akreditasi terdaftar dan diakui oleh pemerintah.

## 2. Visi Misi dan tujuan MIN Andaman II

Visi misi dan tujuan dari MIN Andaman II adalah sebagai berikut:

### a. Visi MIN Andaman II

*“Terwujudnya anak didik yang beriman, bertaqwa, berilmu pengetahuan, terampil dan bermutu”*

### b. Misi MIN Andaman II

- 1) Meningkatkan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran.
- 2) Meningkatkan penyelenggaraan bimbingan dan penyuluhan.
- 3) Meningkatkan hubungan kerjasama dengan orang tua siswa dan masyarakat.
- 4) Meningkatkan tata usaha, rumah tangga sekolah, perpustakaan dan laboratorium.

### c. Tujuan MIN Andaman II

Tujuan anak setelah menyelesaikan pendidikan madrasah ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mencetak anak bangsa yang beriman, bertaqwa dan beramal shaleh.
- 2) Mencetak anak bangsa yang berpengetahuan cerdas, terampil, dan berbudaya, serta memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- 3) Memberi bekal pengetahuan dasar untuk melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya.

### 3. Keadaan Kepala Madrasah, para guru dan siswa di MIN Andaman II

#### a. Keadaan Kepala Madrasah MIN Andaman II

MIN Andaman II dari awal dinegerikannya sejak tahun 1995 sampai sekarang telah mengalami beberapa kali pergantian kepala madrasah. Adapun yang pernah menjabat sebagai kepala madrasah di MIN Andaman II dapat dilihat dari tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Keadaan Kepala Madrasah di MIN Andaman II

| No | Nama                 | Masa Jabatan  |
|----|----------------------|---------------|
| 1  | Ideham Khalid S.Pd.I | 2015-Sekarang |
| 2  | Hamdani              | 2010-2015     |
| 3  | Syamsudin            | 2004-2010     |
| 4  | Abdullah Syarkawi    | 1995-2004     |

Sumber data : kepala madrasah dan dewan guru

#### b. Keadaan Para Guru di MIN Andaman II

MIN Andaman II Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala didukung oleh tenaga guru yang secara keseluruhan berjumlah 11 orang pada tahun ajaran 2016/2017 ini. Latar belakang pendidikan para tenaga guru umumnya berpendidikan S1, Keadaan dewan guru MIN Andaman II dapat dilihat dalam tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Keadaan Dewan Guru di MIN Andaman II

| No | Nama                 | Pendidikan   | Jabatan        |
|----|----------------------|--------------|----------------|
| 1  | Ideham Khalid S.Pd.I | S1 PAI 2004  | Kamad          |
| 2  | Rusmini S.Pd.I       | S1 PAI 2004  | Guru kelas V   |
| 3  | Majidi, S.Pd.I       | S1 PAI 2003  | Guru kelas III |
| 4  | Israidah, S.Ag       | S1 PBA 2000  | Guru Mapel     |
| 5  | Maisunah, S.Pd.I     | S1 PAI 2008  | Guru kelas VI  |
| 6  | Norma, S.Pd.I        | S1 PAI 2009  | Guru kelas IV  |
| 7  | Rusmaliah, S.Pd.I    | S1 PGMI 2013 | Guru kelas I   |
| 8  | Zakiah               | MAN 1986     | Guru kelas II  |
| 9  | Khairullah, S.Pd.I   | S1 PGMI 2013 | Guru Mapel     |
| 10 | Zahidah, S.Pd.I      | S1 PGMI 2012 | Guru Mapel     |
| 11 | Jahrah               | MAN 2005     | Guru Mapel     |

Sumber data: Hasil Dokumentasi di MIN Anaman II

### c. Keadaan Siswa di MIN Andaman II

Keadaan siswa di MIN Andaman II Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala tahun ajaran 2016/2017 seluruhnya berjumlah 158, siswa laki-laki berjumlah 82 dan siswi perempuan berjumlah 76 terdiri dari kelas I sampai kelas VI. Untuk mengetahui perincian jumlah siswa tersebut akan dikemukakan dalam tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Keadaan Siswa MIN Andaman II Tahun Pelajaran 2016/2017

| No     | Kelas | Siswa     |           | Jumlah |
|--------|-------|-----------|-----------|--------|
|        |       | Laki-Laki | Perempuan |        |
| 1      | I     | 20        | 10        | 30     |
| 2      | II    | 10        | 17        | 27     |
| 3      | III   | 18        | 10        | 28     |
| 4      | IV    | 11        | 12        | 23     |
| 5      | V     | 9         | 15        | 24     |
| 6      | VI    | 14        | 12        | 26     |
| Jumlah |       | 82        | 76        | 158    |

Sumber data: Hasil Observasi dan Dokumentasi di MIN Andaman II

#### 4. Keadaan Fasilitas, Sarana dan Prasarana Sekolah, dan Sarana Administrasi MIN Andaman II Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala

Keadaan fasilitas dan sarana prasarana jenis ruangan yang ada di MIN Andaman II Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4 Keadaan Fasilitas dan Keadaan Ruangan di MIN Andaman II

| No | Jenis Ruangan                 | Keadaan |              |             | Banyak |
|----|-------------------------------|---------|--------------|-------------|--------|
|    |                               | Baik    | Rusak Ringan | Rusak Berat |        |
| 1  | Gedung ruang kegiatan belajar | 2       | -            | -           | 2 buah |
| 2  | Ruang Kamad                   | 1       | -            | -           | 1 buah |
| 3  | Ruang Guru                    | 1       | -            | -           | 1 buah |
| 4  | Ruang Belajar                 | 6       | -            | -           | 6 buah |
| 5  | Ruang Perpustakaan            | 1       | -            | -           | 1 buah |
| 6  | Ruang Komputer                | 1       | -            | -           | 1 buah |
| 7  | Ruang Mushola                 | 1       | -            | -           | 1 buah |
| 8  | LCD (Proyektor)               | 2       | -            | -           | 2 buah |
| 9  | Gudang Madrasah               | 1       | -            | -           | 1 buah |
| 10 | Warung Madrasah               | 2       | -            | -           | 2 buah |
| 11 | Wc Guru dan Siswa             | 2       | -            | -           | 2 buah |
| 12 | Tempat Parkir Guru            | 1       | -            | -           | 1 buah |
| 13 | Tempat Parkir Siswa           | 1       | -            | -           | 1 buah |

Sumber data: Hasil wawancara dan observasi di MIN Andaman II

Keadaan sarana administrasi MIN Andaman II Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6 Keadaan Sarana Administrasi di MIN Andaman II

| No | Jenis Ruangan | Keadaan |              |             | Banyak |
|----|---------------|---------|--------------|-------------|--------|
|    |               | Baik    | Rusak Ringan | Rusak Berat |        |
| 1  | Komputer      | 1       | -            | -           | 1 buah |
| 2  | Printer       | 1       | -            | -           | 1 buah |
| 3  | Buku Catatan  | 1       | -            | -           | 1 buah |
| 4  | Lemari        | 3       | -            | -           | 3 buah |

Sumber data: Hasil observasi dan wawancara

Sarana prasarana lain yang dimiliki adalah lapangan olah raga, perlengkapan olahraga, seperangkat alat terbang, kipas angin, televisi dan lain-lain.

## **B. Penyajian Data dan Analisis Data**

### **1. Penyajian Data**

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumenter di MIN Andaman II Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala yang berlangsung dari tanggal 15 Agustus 2016 sampai 15 Oktober 2016.

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data tentang bagaimana penanaman perilaku sosial siswa dalam pembelajaran IPS, faktor apa saja yang dapat mempengaruhi terhadap penanaman nilai-nilai sosial siswa kelas III Pada Mata Pelajaran IPS di MIN Andaman II Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala,

yang disajikan dalam bentuk uraian yang merupakan hasil temuan melalui hasil penelitian yang dilaksanakan pada madrasah tersebut.

**a. Penanaman Nilai-Nilai Sosial Pada Mata Pelajaran IPS Kelas III di MIN Andaman II**

**1) Bekerjasama**

Dari hasil observasi dan Wawancara yang dilakukan, pada saat pembelajaran guru memberikan penjelasan terkait materi “pentingnya kerja sama” dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa dan dengan menghubungkan materi pembelajaran kerja sama dengan contoh-contoh perilaku bekerjasama yang biasa dilakukan oleh siswa, penanaman perilaku bekerjasama ini bisa dilakukan pada saat jam pelajaran atau di luar jam pelajaran sesudah jam pelajaran berakhir.

Pada saat pembelajaran setelah memberikan penjelasan dan contoh-contoh terkait materi pembelajaran, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kemudian diberikan guru soal latihan untuk masing-masing kelompok untuk dikerjakan, dalam pelaksanaannya setiap siswa harus bekerjasama di dalam kelompoknya masing-masing untuk menyelesaikan tugas latihan yang telah diberikan oleh guru.

Dengan dilaksanakannya kerja kelompok di dalam pembelajaran, maka tugas latihan yang diberikan akan mereka kerjakan bersama-sama kelompoknya, pada kegiatan tersebut terlihatlah penanaman bentuk perilaku bekerjasama siswa yang dilakukan guru dengan cara mengerjakan tugas latihan secara berkelompok. Hal ini bertujuan agar siswa mempunyai sikap saling membantu dan saling bekerjasama dalam hal apapun.

Pada pelaksanaan kerja kelompok dari guru ini maka terlihat sebagian besar siswa sibuk untuk mengerjakan tugas dengan kelompoknya masing-masing, ada yang menulis pertanyaan, ada yang membolak-balik buku paketnya untuk mencari jawaban dari pertanyaan, ada yang bingung dengan soal terus menanyakan dengan kawan yang dianggapnya tahu dengan jawabannya, walaupun juga ada sebagian kecil siswa yang sibuk dengan pekerjaannya sendiri dengan tidak memperdulikan temannya yang sedang mengerjakan tugas kelompok, dengan dilaksanakannya perintah guru untuk kerja kelompok dan mengerjakan tugas bersama-sama maka tugas yang diberikan oleh guru akan mudah dan cepat untuk diselesaikan, sedang di luar pembelajaran yaitu sebelum jam masuk belajar dan jam pulang sekolah siswa diharuskan menjalankan jadwal piket kebersihan yang telah dibuat oleh guru, bahkan guru menekankan kepada semua siswa agar benar-benar menjalankan jadwal piket kebersihan ini dengan tidak hanya mengharapkan teman yang lain membersihkan kelas, dalam jadwal piket itu rata-rata dalam 1 hari ada 4 orang yang kena jadwal piket kebersihan, siswa harus bekerjasama membersihkan ruang kelas tempat mereka belajar dengan teman-teman jadwal piketnya, ada yang menyapu, mengambil sampah di kelas, menaikan kursi ke meja, membersihkan papan tulis, membuang sampah yang sudah penuh, dengan mereka kerjakan bersama-sama maka pekerjaan mereka akan cepat selesai dan kelas akan bersih.

Pihak sekolah juga rutin mengadakan kegiatan kerja bakti di sekolah 2 minggu sekali satu bulan sekali untuk membersihkan lingkungan sekolah mereka, ada yang mengambil sampah di halaman, mencabut rumput di sekitar sekolah, membuang sampah ke tempat sampah, membakar sampah, ada juga yang

membersihkan ruang kelas, di sini guru mengajak siswa untuk turut serta membersihkan lingkungan sekolah secara bersama-sama agar pekerjaan cepat selesai dan tidak terasa berat, semua itu karena ada kerja sama antara siswa dengan siswa, guru dengan guru yang juga ikut membersihkan lingkungan sekolah, dan siswa dengan guru, semuanya ikut terlibat untuk membersihkan lingkungan sekolah.

## **2) Tolong-Menolong**

Dari hasil observasi dan wawancara, karena perilaku tolong-menolong ini merupakan penjabaran dari materi kerjasama dan juga berkaitan dengan perilaku sosial bekerjasama, sehingga dalam pembelajaran guru juga menjelaskan seperti apa tolong-menolong itu di sertai dengan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan siswa, ini di maksudkan guru agar siswa menjadi terbiasa untuk tolong-menolong dalam kehidupan, baik di sekolah, keluarga ataupun masyarakat. Pada waktu pembelajaran, setelah memberikan penjelasan guru meminta kepada siswa untuk menyebutkan contoh-contoh perilaku tolong-menolong yang pernah mereka lakukan di sekolah, beberapa siswa menyebutkan contoh yang mereka ketahui seperti meminjamkan alat tulis seperti pensil, pulpen, atau penghapus kepada kawan yang tidak mempunyai alat tulis atau ketinggalan di rumah, sedang peralatan tersebut sedang dia perlukan, membantu teman mengerjakan PR, membantu ibu di rumah setelah makan dengan mencuci piring, membantu menyapu rumah.

Setelah contoh-contoh tadi disebutkan siswa guru memberikan penjelasan betapa pentingnya perilaku tolong-menolong ini dilakukan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian di dunia ini, perilaku tolong-

menolong selain membantu dengan orang yang memerlukan juga dapat mempererat tali persaudaraan.

Pada saat penulis melaksanakan wawancara kepada bapak Jayadi wali kelas III, beliau mengatakan menanamkan perilaku tolong-menolong ini memang tidak cukup hanya sebatas penyampaian teori saja, tapi harus ada penerapan dalam kehidupan siswa tersebut, untuk menanamkan perilaku ini biasa beliau menerapkannya di kelas misalnya kata beliau ada siswa yang hendak meminjam pulpen kepada temannya karena pulpennya sedang ketinggalan maka segera saja ada siswa lain yang meminjamkannya, ada siswa yang kesulitan memahami contoh soal yang diberikan dan dia bertanya kepada temannya maka segera temannya yang faham memberikan penjelasannya.<sup>62</sup> Kemudian biasanya setiap pagi beliau meminta seorang siswa untuk membersihkan papan tulis (menghapus) yang kotor setelah pembelajaran selesai agar menjadi bersih, maka segera ada siswa yang bersedia menghapusnya, pembiasaan-pembiasaan seperti inilah yang membuat siswa terbiasa menerapkan perilaku tolong-menolong pada sesama.

Untuk di luar lingkungan sekolah, di sini saya menggali informasi lewat wawancara dengan dua orang tua siswa kelas III, yaitu ibu Diyah dan Ibu Khadijah, kata beliau perilaku tolong-menolong di lingkungan rumah yang biasa anak mereka kerjakan seperti membantu menyapu di rumah, mencuci piring setelah makan, melakukan perintah dari orang tua misalkan minta belikan sesuatu ke warung, membantu menyiapkan makanan untuk ternak bebek, kebiasaan-kebiasaan seperti

---

<sup>62</sup>Jayadi, Wali Kelas III, Wawancara Pribadi, Anjir Pasar, 27 September 2016.

itu beliau katakan sudah menjadi kebiasaan saat mereka berada dirumah, walaupun awal-awalnya harus disuruh atau diperintah terlebih dulu, sehingga akhirnya menjadi kebiasaan bagi anak.<sup>63</sup>

### **3) Gotong-Royong**

Dalam menanamkan nilai sosial yakni tentang gotong-royong, guru mengaitkan materi kerja sama dengan perilaku gotong-royong pada diri siswa, guru memberikan contoh-contoh terkait perilaku gotong-royong yang dilaksanakan di lingkungan sekolah, guru menjelaskan kepada siswa untuk membiasakan perilaku gotong-royong dalam menyelesaikan pekerjaan, karena dengan adanya gotong-royong maka pekerjaan akan cepat selesai, pekerjaan yang berat akan terasa ringan selain itu juga mempererat tali persaudaraan antara sesama.

Guru memberikan beberapa contoh tentang gotong-royong yang dilakukan di sekolah di antaranya gotong-royong untuk memperindah ruangan kelas tempat belajar dengan bersama-sama membersihkan ruangan, menyapu lantai kelas, mengambil sampah yang berserakan di kelas, membersihkan kaca jendela kelas yang kotor, meletakan tanaman-tanaman hias dengan tempat botol bekas yang diberi air untuk diletakan didekat jendela-jendela kelas, dengan melaksanakan pekerjaan tersebut bersama-sama maka timbulah pada diri setiap siswa jiwa kegotong-royongan.

Selain itu guru juga mengatakan bahwa kerja bakti yang biasanya mereka kerjakan setiap awal semester di sekolah juga termasuk salah-satu dari gotong-

---

<sup>63</sup>Diyah dan Khadijah, Wali Murid, Wawancara Pribadi, Anjir Pasar, 28 September 2016.

royong karena siswa diajarkan bersama-sama menjaga kebersihan lingkungan sekolah, karena di sini semua siswa ikut serta dan saling membantu sehingga pekerjaan cepat selesai.

Untuk di luar lingkungan sekolah, yaitu di lingkungan di mana anak tinggal di sini penulis menggali informasi dengan observasi dan wawancara dengan orang tua siswa, ibu Diyah mengatakan bahwa kebiasaan bermain anak beliau pada sore hari adalah bermain bola bersama teman-temannya dengan letak lapangan bolanya di belakang rumah bekas sawah yang sudah panen.<sup>64</sup> Penulis sendiri sering melihat mereka bermain, karena letak rumah penulis yang tidak jauh dari tempat tinggal mereka, penulis melihat bagaimana lapangan bola ini mereka buat bersama-sama dengan gotong-royong dengan membersihkan batang padi yang sudah dipanen kemudian mereka letakan batang padi yang sudah mereka cabut membentuk segi empat, kemudian mereka cari 4 tongkat yang lumayan tinggi untuk menjadi tiang gawang dan tali rafia sebagai mistar gawangnya, maka selesailah dengan mudah lapangan bola yang mereka buat bersama dengan adanya jiwa gotong-royong pada diri mereka.

#### **4) Peduli Lingkungan**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pada saat pembelajaran guru juga menghubungkan materi kerja sama dengan perilaku peduli lingkungan para siswa baik saat di sekolah ataupun di luar sekolah, karena perilaku peduli

---

<sup>64</sup>Diyah, Wali Murid, Wawancara Pribadi, Anjir Pasar, 28 September 2016.

lingkungan ini memang sangat berkaitan juga dengan nilai-nilai sosial yang telah dijelaskan sebelumnya.

Guru memberikan penjelasan dan contoh bagaimana perilaku peduli lingkungan dengan menjaga kebersihan lingkungan yang biasa dilakukan oleh para siswa-siswinya baik saat berada di sekolah atau di luar lingkungan sekolah, pada saat pembelajaran guru mengemukakan contoh tentang bagaimana menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan, karena kalau membuang sampah sembarangan sampah akan berserakan, got yang ada akan tertutupi oleh sampah tersebut dan bisa mengakibatkan banjir dan dampak buruknya akan dialami oleh semua orang, sehingga siswa diminta untuk membuang sampah pada tempat yang telah disediakan, perilaku ini mulai terlihat dengan dijalankannya jadwal piket yang telah dibuat oleh guru dan kerja bakti yang biasanya diadakan 1 bulan sekali oleh sekolah, sehingga siswa menjadi terbiasa untuk menjaga kebersihan lingkungan, menariknya lagi saat pembelajaran berlangsung penulis melihat seorang siswi yang meminta pada guru untuk membuang sampah yang ada di laci mejanya ketempat sampah yang tersedia, artinya dia peduli terhadap kebersihan.

Saat di luar lingkungan sekolah yaitu di lingkungan rumah, lewat observasi dan wawancara dengan wali murid yaitu ibu Diyah, siswa terbiasa ikut membantu menjaga kebersihan lingkungan rumah dengan menyapu rumah, membuang sampah pada tempat yang tersedia, walaupun kata beliau awal-awalnya harus diperintah juga, tapi lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan, bahkan dikatakan oleh ibu, bahwa anak beliau sangat senang jika sampah yang telah penuh untuk dibakar, siswa

biasanya senang saat saya membakar sampah tersebut.<sup>65</sup> Sehingga dari perilaku itulah siswa menjadi terbiasa untuk menjaga kebersihan lingkungan rumahnya.

### **5) Bersahabat**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pada saat pembelajaran guru menjelaskan materi kerja sama, juga menghubungkan materi tersebut dengan perilaku sosial siswa, yaitu perilaku bersahabat dengan teman, guru mengemukakan contoh-contoh perilaku bersahabat dengan teman seperti tidak membedakan teman saat berkawan, tidak bercanda dengan kata-kata dan perilaku yang buruk, pada saat jam istirahat mau berbagi atau menawari makanan jajan dengan teman, membantu teman yang sedang mengalami kesusahan, menjauhi perkelahian dengan teman, guru memberikan contoh-contoh yang biasanya dekat dengan kehidupan siswa

Ketika melaksanakan wawancara dengan guru kelas III, bapa Jayadi mengatakan bahwa sangat penting menanamkan sejak dini pada diri siswa terkait perilaku bersahabat sesama siswa, beliau mengatakan penting menghindari konflik yang buruk kepada anak, seperti perkelahian yang sering terjadi di kalangan siswa, baik perkelahian secara fisik ataupun secara lisan yang memang rawan terjadi pada masa anak, ini sangat berdampak buruk pada diri anak, sehingga itulah sebab kenapa beliau menghubungkan perilaku kerja sama dengan perilaku bersahabat siswa.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup>Diyah, Wali Murid, Wawancara Pribadi, Anjir Pasar, 28 September 2016.

<sup>66</sup>Jayadi, Wali Kelas III, Wawancara Pribadi, Anjir Pasar, 27 September 2016.

Untuk di luar lingkungan sekolah, lewat observasi dan wawancara, perilaku ini terlihat sering dilakukan siswa, perilaku bersahabat yang saya temukan saat mereka pulang sekolah seperti, bermain permainan tradisional seperti main kelereng, petak umpet, bersepeda bersama-sama, bermain bola, walaupun memang permainan-permainan tradisional seperti itu sudah jarang terlihat, tapi mereka tetap melakukannya saat sore hari tiba, saat anak-anak seusia 10-13 tahun berkumpul, maka dengan permainan-permainan tradisional yang mereka lakukan bersama-sama, ini akan menumbuhkan rasa persahabatan yang kuat pada diri mereka, walaupun memang pernah juga ditemui sebuah konflik seperti perkelahian antara anak satu dengan yang lain, mungkin disebabkan kecurangan dalam permainan tersebut, atau hal lainnya, tapi itu tidak berlangsung lama, mereka akan mudah melupakan perkelahian itu dan kembali lagi untuk bermain bersama-sama.

**b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-Nilai Sosial Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas III MIN Andaman II Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala**

**1. Faktor Guru**

Sosok seorang guru merupakan sosok yang penting, guru adalah teladan bagi siswanya, karena dari guru siswa banyak belajar tentang berbagai pengetahuan. Dari seorang guru pula siswa dapat meniru dan belajar tentang cara bersikap, berperilaku karena seorang guru akan selalu menjadi contoh bagi siswanya, baik di kelas, di sekolah, dan di luar lingkungan sekolah pun seorang guru akan menjadi pusat perhatian bagi siswanya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pada saat pembelajaran berlangsung, guru berperan penting seperti apa pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas, guru mengucapkan salam kepada siswa saat masuk kelas, kemudian meminta semua siswa untuk berdo'a, kemudian guru mengabsen siswa satu-persatu, sebelum pembelajaran dimulai siswa diminta mempersiapkan alat-alat tulis mereka, kemudian guru menulis beberapa baris materi pelajaran yang selanjutnya akan beliau beri penjelasan dan contoh terkait materi pembelajaran tersebut, dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan kerja kelompok, terlihat bahwa guru ingin semua siswa agar aktif dalam pembelajaran, guru sering meminta para siswa untuk menyebutkan contoh-contoh yang diminta oleh guru, sehingga siswa menyebutkan contoh perilaku-perilaku sosial yang diminta oleh guru baik yang pernah mereka lakukan atau yang mereka ketahui, seperti yang terlihat dalam pembelajaran ini guru mencoba mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa terkait perilaku sosial yang kemudian beliau berikan contoh-contoh terkait apa yang telah disampaikan siswa.

Kemampuan guru dalam menanamkan perilaku sosial pada diri siswa juga dapat dilihat dari aspek berikut ini.

#### **a. Latar Belakang Pendidikan**

Latar belakang pendidikan seorang guru mempengaruhi terhadap kualitas suatu pembelajaran, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumenter di MIN Andaman II, bahwa guru yang mengajar IPS kelas III bernama bapa Majidi S.Pd.I lahir di Barito Kuala tanggal 22-2-1969, beliau merupakan guru tetap di MIN Andaman II, beliau termasuk guru baru di MIN Andaman II ini karena

baru saja pindah dari MIN Amkoteng ke MIN Andaman II ini pada tanggal 1-7-2016, artinya baru sekitar 3 bulan, beliau adalah alumnus S1 Pendidikan Agama Islam (PAI) di STAI AL JAMI.

Pendidikan beliau berawal dari PGA, D2 PAI IAIN dan dilanjutkan S1 PAI STAI AL-JAMI, dengan latar belakang pendidikan S1 tentu beliau lebih memahami ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan dibandingkan misalnya guru yang hanya alumnus D2, D3 atau bahkan hanya sederajat SMA.

#### **b. Pengalaman Mengajar**

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru IPS, Pengalaman beliau sebagai seorang tenaga pengajar sudah lama, sehingga bisa dikatakan sebagai seorang guru yang sudah berpengalaman dalam mengajar, sebagai seorang wali kelas sudah sekitar 14 tahun beliau mengajar, beliau suda sangat lama berprofesi sebagai seorang guru di jenjang madrasah ibtidaiah, beliau lama mengajar di MIN Anjir Muara Kota Tengah juga sebagai wali kelas, sedang di MIN Andaman II beliau baru mengajar sekitar 3 bulanan yaitu mulai mengajar di sekolah ini pada tanggal 1-7-2016.

Walaupun baru mengajar di sekoah ini, tetapi untuk pengalaman mengajar beliau tidak diragukan lagi, untuk pengalaman beliau dalam mengajar mata pelajaran IPS beliau katakan sangat sering karena beliau selalu ditunjuk sebagai seorang wali kelas, kelas yang sering di amanahkan kepada beliau pun kelas madrasah yang sudah mengajarkan mata pelajaran IPS yaitu kelas 3, 4 dan 5 sehingga beliau sudah terbiasa dan memahami bagaimana cara efektif mengajarkan mata pelajaran IPS kepada siswa-siswanya, kurang lebih sekitar 14 tahun sudah beliau mengajar di

Madrasah Ibtidaiyah sebagai wali kelas, selama itu pula beliau mengajar mata pelajaran IPS karena mata pelajaran ini memang menjadi kewajiban seorang wali kelas hanya saja kelasnya yang berbeda-beda. Selain itu beliau juga sering mengikuti kegiatan pelatihan ataupun seminar yang berkaitan dengan pendidikan.

Pengalaman dalam mengajar yang sudah lama ini, menunjukkan bahwa guru tersebut sudah mampu memaksimalkan proses pembelajaran di kelas, guru sudah mengetahui kepribadian anak didiknya, sehingga guru mudah dalam mendidik siswanya baik dari segi pengetahuan dan sikap sosialnya secara maksimal, semakin lama pengalaman seorang guru dalam mengajar maka semakin banyak pengalaman mengajar yang mereka dapat untuk bisa diterapkan pada proses pembelajaran, ini terlihat pada saat pembelajaran di kelas guru dengan mudah membuat kondisi kelas pada saat pembelajaran menjadi tenang dan nyaman.

### **c. Kepribadian Guru**

Berdasarkan observasi dan wawancara, guru juga selalu memberikan contoh sikap yang baik ketika dalam kegiatan belajar mengajar ataupun di luar jam pelajaran, karena guru mengetahui bahwa apa yang dilihat oleh siswa biasanya juga akan mudah mereka tiru, kepribadian beliau terlihat baik saat pembelajaran di kelas atau saat beliau berinteraksi dengan orang-orang di sekitar lingkungan di antaranya: sabar saat mengajar, rapi dan bersih dalam berpakaian, sikap peduli terhadap lingkungan dengan ikut menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan melaksanakan kegiatan gotong-royong dan perilaku bersahabat pada diri beliau, dengan menciptakan hubungan yang harmonis dengan para siswa dan guru-guru di madrasah.

Kepribadian beliau dapat terlihat, saat ada siswa yang ribut, beliau menghampiri siswa tersebut kemudian meminta siswa tersebut menyebutkan contoh yang baru saja beliau sebutkan, artinya di sini beliau tidak langsung menegur dengan memarahi atau membentakinya tapi meminta siswa untuk mengulang contoh apa yang disampaikan beliau, guru menegur dengan cara yang mendidik, agar siswa tersebut menjadi sadar sendiri bahwa dia telah melakukan kesalahan, beliau terlihat sabar setiap kali melihat keributan-keributan yang terjadi di dalam kelas dan menegurnya dengan cara yang mendidik.

Saat dilaksanakan kegiatan gotong-royong di sekolah beliau juga ikut berbaur bersama guru-guru dan siswa dalam membersihkan lingkungan madrasah mereka, artinya guru tidak hanya sekedar memberikan perintah kepada siswa-siswanya untuk melaksanakan gotong-royong, tetapi beliau juga turut serta ikut membersihkan lingkungan madrasah bersama, hal ini tentu dapat dilihat dan dijadikan siswa sebagai contoh akan pentingnya perilaku peduli terhadap lingkungan.

Saat diadakan kerja kelompok di kelas guru selalu menanamkan sikap kepada siswa bahwa di dalam mengerjakan tugas kelompok harus ada komunikasi yang baik antara teman kelompok, harus bisa saling menghargai perbedaan pendapat antar teman, harus saling tolong-menolong jika ada kesulitan. Begitu pun dengan guru, guru harus bisa menunjukkan sikap yang baik terhadap siswa, jika ada siswa yang masih belum mengerti tentang materi yang guru sampaikan, maka guru menolong siswa dengan cara menanyakan kepada siswa bagian mana yang belum siswa mengerti kemudian guru jelaskan kembali sampai siswa mengerti.

Di sini terlihat upaya guru memberikan pemahaman pada siswa bagaimana seharusnya kerja kelompok tersebut, beliau juga terbiasa memberikan kalimat-kalimat positif, penyemangat di awal pembelajaran IPS, bisa memberikan motivasi kepada siswa, sehingga siswa bisa berfikir dan meresapi apa yang dikatakan oleh guru. Terbentuklah di dalam hati dan diri siswa mengenai sikap sosial yang guru tanamkan, sehingga siswa akan terbiasa dan mempunyai keinginan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Dengan selalu menampilkan pribadi yang disenangi siswa dan berbicara baik saat mengajar yang disenangi oleh siswa, maka diharapkan ini menjadi contoh yang dapat ditiru oleh siswa.

## **2) Motivasi dari Kepala Madrasah**

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan kepala madrasah, Kepala madrasah memegang peranan penting dalam sekolah mempunyai tanggung jawab untuk membentuk kepribadian seluruh siswanya kearah yang lebih baik, pentingnya peran seorang kepala madrasah dalam lingkungan madrasah itu sendiri dalam membentuk dan menanamkan perilaku sosial kepada diri setiap siswanya, hal ini terlihat ketika kepala madrasah memberikan penjelasan kepada semua peserta didik, beliau memberikan semangat ataupun bentuk nasehat kepada setiap siswanya, misalnya pada saat dilaksanakannya upacara bendera, kerja bakti, peringatan hari-hari besar islam, acara perpisahan dan kenaikan kelas, rapat seluruh dewan guru dan berbagai kesempatan lainnya.

Kepala madrasah mempunyai kesempatan untuk memberikan arahan ataupun bentuk nasehat untuk setiap siswa agar berperilaku baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, misal: untuk selalu membiasakan menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan, berpakaian rapi, menghormati guru, rajin belajar untuk menjadi siswa yang berprestasi, menjauhi perilaku tercela seperti berkelahi, membolos sekolah dan lain-lain. Hal seperti ini beliau sampaikan kepada seluruh siswa agar tertanam kesadaran pada diri mereka untuk membentuk pribadi mereka kearah yang lebih baik.

### **3) Faktor Siswa**

Berdasarkan observasi yang dilakukan, setiap siswa pasti berbeda-beda, begitu juga yang terlihat pada siswa kelas III di MIN Andaman II ini, perbedaan itu bisa dilihat dari minat, kepribadian serta kemampuan masing-masing peserta didik.

Setiap siswa tentu tidak sama dan mempunyai perilaku yang berbeda-beda, begitupun dalam menerima atau menyerap ilmu pengetahuan di sekolah, ada siswa yang langsung dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru ada siswa yang lamban dalam memahami materi pelajaran, ada yang hanya sekedar paham dengan materi yang disampaikan, ada juga siswa yang sudah mampu menerapkan materi yang disampaikan dalam kehidupannya sehari-hari, itu semua tentu tergantung pada kemampuan masing-masing peserta didik dalam memahami materi pelajaran tersebut, ada siswa yang menyukai mata pelajaran yang diajarkan dan ada siswa yang kurang menyukai dengan mata pelajaran yang diajarkan ini juga tergantung kepada minat yang berbeda-beda pada diri siswa.

Beberapa hal di atas memang ada terlihat pada diri siswa pada saat pembelajaran IPS kelas III maupun di luar pembelajaran, misalnya ada siswa yang antusias dan semangat bahkan sangat aktif dalam pembelajaran mungkin dia suka dengan pelajaran tersebut, ada siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran dengan sibuk dengan kegiatannya sendiri mungkin dia kurang berminat dengan pelajaran tersebut, ada siswa yang bermain-main dengan temannya saat pembelajaran, ada siswa yang langsung menerapkan apa yang dijelaskan oleh guru dengan membuang sampah pada tempatnya, walaupun juga ada ditemukan siswa yang dengan sengaja membuang sampah tidak pada tempatnya, ini semua tentu disebabkan kepribadian dan kebiasaan siswa itu yang berbeda-beda, ada yang sudah terbiasa, ada juga yang perlu dibiasakan, oleh karena itu berbedanya setiap kemampuan siswa, maka berbeda pulalah kemampuan siswa dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru.

#### **4) Keluarga**

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan orang tua siswa, seperti yang kita ketahui, keluarga adalah tempat di mana anak didik tinggal, tempat dia banyak berinteraksi dengan orang-orang terdekat terutama ayah dan ibu, banyak waktu yang dapat mereka habiskan bersama.

Maka dari itu faktor keluarga sangat berpengaruh dengan perkembangan perilaku anak, orang tua mempunyai kewajiban dalam memberikan contoh yang baik kepada anak, untuk dapat membiasakan anak berperilaku baik saat berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya. Keluarga terutama ayah dan ibu adalah

contoh yang mudah ditiru oleh anak, saat anak mendengar apa yang dikatakan orang tua, saat anak melihat apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya, contohnya cara atau upaya yang dilakukan oleh beliau dalam menanamkan sikap sosial dalam diri anaknya adalah dengan memberikan contoh kepada putra-putrinya dengan perilaku yang baik di dalam keseharian orang tua atau anggota keluarga di rumah, seperti sikap saling tolong-menolong dengan anggota keluarga di rumah, sikap jujur, menanamkan nilai-nilai agama di rumah, saling bekerjasama, saling memberi, saling menghargai dan lain sebagainya.

Cara tersebut dilakukan secara terus menerus oleh anggota keluarga di rumah agar anak terbiasa dengan sikap sosial yang ditanamkan di rumah. Memang awalnya anak hanya meniru sikap anggota keluarganya yang berada di rumah namun nantinya akan tertanam dalam diri anak sehingga anak memiliki sikap sosial yang baik, dari hal seperti inilah orang-orang terdekat seperti keluarga juga berperan penting dalam menanamkan perilaku sosial pada diri anak.

### **5) Lingkungan**

Berdasarkan observasi yang dilakukan, lingkungan sekolah dan lingkungan di mana anak tinggal juga ikut mempengaruhi perilaku sosial pada diri siswa, karena di lingkungan inilah siswa banyak berinteraksi kepada setiap manusia, maka lingkungan ini juga mempengaruhi pribadi dan perilaku anak, apalagi anak akan mudah mencontoh dengan hal-hal yang dilihatnya.

Pada lingkungan sekolah seperti sarana-prasarana, lingkungan belajar yang nyaman karena jauh dari keramaian dan hiruk-pikuk yang mengganggu, tempat

belajar mengajar yang bersih dan nyaman, sehingga guru dan siswa merasa betah dan senang belajar di kelas, siswa juga sering melakukan interaksi dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekolah seperti teman-teman sekolahnya, guru, penjaga sekolah, penjaga warung di sekolah dan anggota masyarakat sekolah lainnya, siswa dapat belajar dari mereka semua, apabila lingkungan tersebut baik maka akan baik pulalah yang akan diterima siswa, begitu sebaliknya.

Begitu juga sikap siswa di lingkungan sekitar rumah, bergaul dengan orang-orang yang ada di sekitar tempat tinggalnya, walaupun terkadang siswa suka meniru sikap atau perilaku temannya yang kurang baik tetapi siswa lebih banyak menunjukkan sikap baiknya seperti, ikut bekerja bakti di lingkungan rumah, membantu tetangga jika membutuhkan pertolongan. Hal ini diakui oleh orang tua siswa sangat membanggakan orang tua, mereka mengakui bahwa sikap sosial yang siswa miliki selain karena terbiasa di rumah dengan diajarkannya sikap yang baik namun tidak lepas juga dari pengaruh baik guru dan lingkungan sekolahnya maupun dari hasil belajar dan ilmu serta pengetahuan yang siswa peroleh, karena setiap mata pelajaran pasti menimbulkan dampak yang baik untuk sikap yang siswa miliki.

Maka dari hal seperti di atas, besar kemungkinan lingkungan yang baik tempat anak bergaul dan berkomunikasi akan menumbuhkan nilai-nilai sosial pada diri anak untuk dia terapkan dalam berperilaku sehari-hari dan lingkungan yang buruk juga akan menumbuhkan nilai-nilai yang buruk pada diri siswa apabila mereka terapkan akan membawa kepada perilaku negatif pada diri anak.

## **2. Analisis Data**

Setelah disajikan yang berkenaan dengan penanaman nilai-nilai sosial pada diri siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, langkah selanjutnya adalah akan dilakukan penganalisaan data tersebut sehingga pada akhirnya data tersebut memberikan gambaran terhadap apa yang diinginkan dalam penelitian ini. Penganalisaan data ini akan disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebagai berikut.

### **a. Penanaman Nilai-Nilai Sosial Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas III MIN Andaman II Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala**

Penanaman nilai-nilai sosial dalam lingkungan sekolah juga merupakan tugas setiap guru kepada siswa, sekolah juga merupakan lembaga yang penting dalam menanamkan perilaku sosial kepada para siswanya, karena sekolah merupakan tempat pendidikan kedua anak setelah keluarga, menanamkan nilai-nilai sosial pada diri anak memang bukan pekerjaan yang mudah dan memerlukan waktu yang singkat. Memerlukan usaha yang sungguh-sungguh dari semua pihak, memerlukan waktu serta kesabaran yang ekstra untuk dapat menanamkannya pada diri anak, nilai sosial adalah masalah yang abstrak sehingga dalam menanamkannya pun harus secara bertahap, menyesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, sehingga siswa mudah dalam menerimanya.

Bentuk nilai-nilai sosial yang ditanamkan guru kepada siswa pada mata pelajaran IPS di kelas III MIN Andaman II yaitu bekerjasama, tolong-menolong, gotong-royong, peduli lingkungan dan bersahabat.

### **1) Bekerjasama**

Berdasarkan penyajian data, terlihat bahwa pihak sekolah menanamkan nilai-nilai sosial ini lewat hal-hal yang sederhana, yaitu sering dilihat dan dilakukan oleh setiap siswa-siswa di sekolah, pada perilaku ini penulis mengambil perilaku bekerjasama yang ditanamkan saat pembelajaran dan di luar pembelajaran tapi tetap berada di dalam lingkungan sekolah, bekerjasama yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran IPS kelas III dan di luar lingkungan sekolah siswa, dari data yang diperoleh tersebut sangat jelas guru mencoba menanamkan perilaku bekerjasama ini mulanya dengan memberikan contoh-contoh terkait perilaku bekerjasama kemudian pada pembelajaran peserta didik diminta untuk membuat kelompok, untuk menjawab tugas kelompok bersama teman kelompoknya. Maka dari hal ini terlihat perilaku-perilaku bekerjasama para siswa untuk menyelesaikan tugas tersebut bersama, ada yang bertugas menulis pertanyaan, mencari jawaban, menambahkan jawaban, meminta pendapat jawaban dengan teman kelompok, dan lain-lain, walaupun memang tidak semua siswa dapat memahami maksud bekerjasama yang sebenarnya ini terlihat ketika ada sebagian kecil siswa yang sibuk dengan pekerjaannya sendiri.

Selain itu perilaku bekerjasama ini juga dilatih untuk bisa tertanam pada diri setiap siswa di luar jam pelajaran sekolah, dengan sering dilaksanakannya kegiatan kerja bakti dan dengan dibuatnya jadwal piket oleh guru, maka secara tidak langsung siswa membagi pekerjaan mereka ada yang menyapu ada yang mengambil sampah, membuang sampah, mencabut rumput, dan lain-lain, sehingga semua siswa juga merasa diuntungkan (tidak ada yang merasa dirugikan) dan cepat selesainya pekerjaan yang dikerjakan tanpa ada unsur paksaan dari siapapun, dari

kegiatan seperti inilah perilaku bekerjasama siswa mulai tertanam, walaupun juga ditemukan ada sebagian kecil siswa yang tidak memperdulikan hal itu dengan membiarkan teman-temannya bekerja sedangkan dia sibuk dengan pekerjaannya sendiri.

Dari uraian di atas, maka jelaslah nilai sosial bekerjasama yang coba ditanamkan pada diri siswa oleh guru kelas dan seluruh pihak sekolah salah satunya adalah dengan cara mengemukakan contoh-contoh nilai sosial bekerjasama yang ada di sekitar siswa, melaksanakan strategi pembelajaran yang memang di dalamnya mengandung unsur-unsur kerjasama yaitu kerja kelompok, selain itu dengan kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan sekolah seperti kerja bakti dan jadwal piket kebersihan yang menjadi kewajiban setiap siswa, maka dengan itu semua dapat memupuk tumbuhnya nilai sosial bekerjasama pada diri siswa untuk dapat dia lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

## **2) Tolong-Menolong**

Berdasarkan penyajian data, dalam pembelajaran guru mengaitkan materi kerja sama dengan perilaku tolong-menolong pada sesama dalam hal kebaikan, dalam pembelajaran guru memberikan penjelasan terkait tolong-menolong dan juga memberikan contoh-contoh terkait perilaku tolong-menolong ini, perilaku tolong-menolong yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti meminjamkan alat tulis seperti pensil, pulpen, atau penghapus kepada kawan yang tidak mempunyai alat tulis atau sedang ketinggalan di rumah, membantu teman yang kesulitan memahami materi pelajaran, membantu guru membersihkan papan tulis yang kotor, membantu

ibu di rumah setelah makan dengan mencuci piring, membantu menyapu, untuk perilaku seperti guru mengatakan bahwa siswa sudah sebagian besar pernah melakukannya.

Lingkungan tempat siswa tinggal, yaitu keluarga, orang tua mereka mencoba menanamkan perilaku ini dengan memerintahkan anak mereka untuk dapat melaksanakannya, kata beliau ini agar menjadi sebuah kebiasaan pada diri anak, kegiatan tolong-menolong itu seperti membantu menyapu rumah, mencuci piring setelah makan, melakukan perintah dari orang tua misalkan minta belikan sesuatu ke warung, membantu menyiapkan makanan untuk ternak bebek, dan lain-lain.

Hal di atas menjelaskan dengan memberikan pemahaman kepada siswa terkait perilaku tolong-menolong dan kepedulian orang tua di rumah untuk menerapkannya pada diri anak dengan memintanya dengan halus maka akhirnya siswa menjadi terbiasa meringankan (penderitaan, kesukaran, pertolongan) orang-orang di sekitar kehidupannya, karena merupakan salah satu dari hak-hak muslim secara umum adalah harus saling menolong saudaranya pada saat dibutuhkan, dan harus menjadi perantara atas nama saudaranya dalam rangka memenuhi kebutuhannya jika ia mampu berbuat seperti itu.

Maka jelaslah, upaya yang dilakukan oleh guru saat di sekolah dan orang tua saat berada di lingkungan rumah seperti yang tertera di atas, merupakan sebuah upaya untuk dapat menumbuhkembangkan nilai sosial tolong-menolong yang ada pada diri siswa.

### 3) Gotong-Royong

Berdasarkan penyajian data, dalam pembelajaran, guru juga mengaitkan materi kerja sama dengan perilaku gotong-royong siswa, setelah memberikan penjelasan kemudian menyebutkan contoh gotong-royong di sekolah yang biasa dilakukan oleh siswa seperti memperindah ruangan kelas tempat belajar dengan bersama-sama membersihkan ruangan, menyapu lantai kelas, mengambil sampah yang berserakan di kelas, meletakan gambar-gambar yang indah dalam ruangan kelas, membersihkan kaca jendela kelas yang kotor, meletakan tanaman-tanaman air di dalam botol plastik bekas yang diberi air untuk diletakan didekat jendela-jendela kelas, sama halnya dengan kerja bakti yang sering mereka lakukan, walaupun memang ada sebagian kecil siswa yang kurang peduli dengan kegiatan gotong-royong, dia sibuk dengan pekerjaannya sendiri.

Di luar sekolah, seperti dijelaskan oleh orang tua siswa perilaku ini terlihat saat anak-anak mereka berkumpul untuk membuat tempat atau sarana bermain mereka, penulis menemukan perilaku gotong-royong ini saat siswa bersama-sama untuk membuat lapangan sepak bola, di sana terlihat ada kemauan untuk ikut berpartisipasi aktif pada setiap anak dalam memberi nilai positif pada suatu objek dan menyelesaikan sebuah permasalahan atau kebutuhan yang diinginkan, walaupun memang partisipasi itu sebagian besar baru berupa bantuan tenaga fisik belum sampai kepada yang bersifat berwujud materi, keuangan, mental spiritual, keterampilan atau *skill*, sumbangan pikiran atau nasehat yang konstruktif.

Maka jelaslah, dengan melaksanakan semua pekerjaan tersebut bersama-sama maka timbulah nilai sosial gotong-royong pada diri siswa, jiwa kegotong-royongan akan timbul dan terlihat pada perilaku-perilaku yang ditampilkan siswa.

#### **4) Peduli Lingkungan**

Berdasarkan penyajian data, perilaku peduli lingkungan ini juga dikaitkan guru dalam materi pembelajaran, karna memang perilaku ini kaitannya erat dengan perilaku sosial sebelumnya, dalam pembelajaran guru menerangkan tentang bahayanya perilaku membuang sampah sembarangan karena bisa menyebabkan banjir. Agar anak didik lebih memahami dan mampu melaksanakan apa yang namanya perilaku peduli lingkungan yaitu salah-satunya dengan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, lingkungan tempat mereka tinggal guru mengaitkannya dengan perilaku yang biasa mereka lakukan di sekolah misalnya seperti: tidak buang sampah sembarangan, ada jadwal piket kebersihan, menata ruang kelas agar lebih nyaman dalam belajar, dilaksanakannya kerja bakti, penulis melihat saat pembelajaran berlangsung ada siswa yang meminta izin untuk membuang sampah ketempatnya, siswa menjadi sadar akan pentingnya menjaga lingkungan, sehingga enggan dari mereka untuk membuang sampah sembarangan.

Di lingkungan rumah siswa dibiasakan untuk melakukan hal-hal sederhana yang dia mampu melaksanakannya, seperti: dengan menyapu rumah, membuang sampah pada tempat yang tersedia, membakar sampah dengan didampingi orang tua, walaupun memang awalnya harus diperintah dulu tapi kemudian menjadi kebiasaan. Sehingga jelas nilai sosial peduli lingkungan ini ditanamkan pada diri siswa dengan

pembiasaan yang dilakukan oleh siswa sehingga siswa menjadi terbiasa untuk menjaga kebersihan lingkungan rumahnya, semua perilaku tersebut bertujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan maka sama halnya dengan perilaku peduli lingkungan, adanya pengarahan dari pihak sekolah dan orang tua di rumah juga membantu siswa memahami tentang arti peduli lingkungan dengan menjaga kebersihan lingkungan mereka.

### **5) Bersahabat**

Berdasarkan penyajian data, dari ke empat perilaku sosial yang telah dijelaskan, perilaku bersahabat ini erat kaitannya dengan ke empat perilaku sosial tersebut, karena di dalam perilaku-perilaku sosial tersebut terkandung di dalamnya sebuah persahabatan pada diri anak, sehingga pada pembelajaran guru juga mengaitkan perilaku ini dengan materi yang beliau ajarkan, guru mengemukakan contoh-contoh terkait perilaku bersahabat ini, seperti tidak membedakan teman saat berkawan, tidak bercanda dengan kata-kata dan perilaku yang buruk karena bisa menyebabkan perkelahian, pada saat jam istirahat mau berbagi atau menawari makanan jajan dengan teman, membantu teman yang sedang mengalami kesusahan, menjauhi perkelahian dengan teman, guru mencoba memberikan contoh-contoh yang biasanya dekat dengan kehidupan siswa yang biasa terjadi pada kehidupan siswa di sekolah sehingga siswa lebih mudah memahami maksudnya.

Untuk di luar lingkungan sekolah, yaitu lingkungan tempat tinggal siswa, melalui observasi, perilaku bersahabat ini tertanam pada diri anak salah-satunya dengan permainan tradisional seperti main kelereng, petak umpet, bersepeda

bersama-sama, bermain bola, permainan yang penulis lihat masih mereka mainkan bersama-sama, kegiatan ini biasanya mereka lakukan pada sore hari, dalam sebuah permainan apalagi pada permainan tradisional ini, biasanya mereka semua menyenangi akan permainan-permainan tersebut, selera mereka biasanya sama, dalam permainan mereka sama-sama menikmati kegiatan-kegiatan yang mereka sukai.

Dalam permainan tradisional inilah biasanya akan terlihat perilaku saling menolong dalam kesulitan, tukar-menukar nasihat dan saling menghargai, seperti yang terdapat pada Bab II, hal seperti ini sesuai dengan dunia anak sendiri yang tidak terlepas dari yang namanya persahabatan, dengan persahabatan yang terjalin di antara para siswa, mereka dapat mengekspresikan berbagai hal dengan teman sebaya mereka. Dengan persahabatan hidup mereka menjadi lebih berwarna dan menyenangkan, perilaku-perilaku siswa saat bermain permainan tradisional yang biasa mereka lakukan bersama-sama, akan menumbuhkan rasa persahabatan yang kuat pada diri mereka, walaupun memang dalam sebuah permainan, apalagi permainan tradisional memang juga tidak jarang ditemukan sebuah konflik pada setiap anak karena disebabkan salah paham atau kecurangan dalam permainan dan sebagainya, tapi biasanya itu tidak berlangsung lama, mereka akan mudah melupakan perkelahian itu dan kembali lagi untuk bermain bersama-sama, sehingga jelas dengan perilaku-perilaku siswa saat berada di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah seperti yang telah dijelaskan di atas dapat memupuk tumbuhnya nilai sosial bersahabat yang ada pada diri setiap siswa yang kemudian mereka

tampilkan saat berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekitar lingkungan mereka.

**b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-Nilai Sosial pada Mata Pelajaran IPS di Kelas III MIN Andaman II Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala.**

**1) Faktor Guru**

Berdasarkan penyajian data, peranan guru di sekolah sangatlah penting, guru tidak hanya sebagai pemberi ilmu pengetahuan tapi juga sebagai seorang pendidik dan orang tua kedua bagi siswa-siswanya, oleh karena itu apabila baik sikap yang ditampilkan guru kepada siswa maka akan baik pula perilaku yang ada pada diri siswa, karena perilaku yang dimunculkan siswa adalah cerminan dari guru itu sendiri.

Dalam menanamkan nilai-nilai sosial guru mampu menyisipkan nilai-nilai sosial yang mesti ada pada diri siswa lewat pembelajaran IPS materi tentang kerja sama, dengan menggali dan meminta setiap siswa menyebutkan contoh-contoh terkait perilaku tersebut, selain itu dengan cara pembiasaan guru dapat menumbuhkan perilaku sosial tersebut pada diri siswa misalnya seperti membiasakan mengucapkan salam ketika masuk kelas, berdo'a sebelum belajar, mencium tangan guru ketika pulang sekolah.

Selain pembiasaan yang dilakukan guru ketika berada di lingkungan sekolah, kemampuan guru dalam mendidik para siswa dapat dilihat dari beberapa aspek, di antaranya latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan kepribadian guru.

#### **a. Latar Belakang Pendidikan**

Berdasarkan penyajian data, latar belakang pendidikan guru IPS yang juga sebagai wali kelas III adalah alumnus di STAI AL-JAMI Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka hal ini sudah sesuai standar kualifikasi guru MI yakni dengan standar S1, beliau lulus pada tahun 2002 sehingga keilmuan beliau di bidang pendidikan telah didapatkan, beliau tentu memahami tentang bagaimana seharusnya pembelajaran dilakukan, bagaimana seharusnya ilmu tersebut disampaikan dan bagaimana cara yang benar dalam menghadapi siswa. Inilah pentingnya latar belakang pendidikan seorang guru.

Hal ini dijelaskan pada Bab II, seorang guru yang alumnus S1 lebih memahami seperti apa cara yang baik dan benar dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, karena dalam pembelajaran tidak hanya bagaimana materi itu disampaikan, guru harus mengetahui strategi pembelajaran apa yang cocok dengan materi yang akan disampaikan, guru juga dituntut memahami pribadi tiap siswa yang diajarinya. Maka jelaslah latar belakang pendidikan seorang guru juga berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai sosial pada diri setiap siswa karena berhubungan tentang seperti apa pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru.

#### **b. Pengalaman Mengajar**

Berdasarkan penyajian data, pengalaman mengajar yang telah diperoleh guru selama 14 tahun, akan menjadikan guru semakin mudah dan mengerti tentang seluk-beluk kepribadian siswa, terutama siswa madrasah, hal ini dapat terlihat pada saat proses pembelajaran, dengan pengalaman mengajar yang telah didapat guru menyampaikan dengan nyaman karena sudah terbiasa, tidak terlihat perilaku gugup,

kaku dalam menyampaikan materi pembelajaran di depan siswanya, sebagaimana kebanyakan guru apalagi guru yang baru saja mengajar, perilaku seperti gugup, kaku, salah tingkah dalam mengajar dan lain-lain tentu masih sering mereka rasakan, hal seperti ini tentu mempengaruhi proses pembelajaran.

Selama 14 tahun sudah beliau mengajar mata pelajaran IPS dan selama itu pula beliau ditunjuk sebagai seorang wali kelas hanya saja kelas yang beliau ajarkan berbeda-beda, sehingga beliau sudah lebih memahami tentang bagaimana seharusnya materi pelajaran IPS itu di sampaikan kepada siswanya agar dapat diterima bahkan tertanam pada diri siswanya.

Jelas pentingnya sebuah pengalaman bagi seorang guru, pengalaman sebagai guru yang berharga, seperti yang terlihat pada guru IPS kelas III semakin banyak pengalaman yang didapat dari mengajar maka keterampilan yang diperoleh guru dalam menyampaikan materi dan cara pengelolaan kelas yang baik akan semakin mudah dan efektif diterapkan untuk siswa, bagaimana beliau menyampaikan materi tersebut agar dapat diterima siswa-siswanya dengan baik.

### **c. Kepribadian Guru**

Berdasarkan penyajian data, kepribadian seorang guru merupakan salah-satu faktor keberhasilan seorang guru dalam mengajar, kepribadian yang baik yang disenangi oleh siswanya, pada proses pembelajaran kepribadian yang diperlihatkan guru kelas III ini seperti sabar dalam memberikan penjelasan dan menghadapi para siswa, tidak mudah marah, sifat bersahabat dengan siswa dan semua guru, tidak mengeluarkan kata-kata yang kasar dalam menegur siswa, berpakaian yang rapi, sehingga menampilkan sebuah perilaku akhlak yang baik bagi seorang guru, maka

kepribadian guru yang seperti ini sangat berpengaruh terhadap siswa, sehingga dapat dijadikan murid sebagai contoh mereka dalam berperilaku apalagi kalau siswa MI yang biasanya cepat meniru dari apa yang dilihatnya.

Maka jelaslah kepribadian guru yang ditampilkan baik pada saat pembelajaran ataupun di luar jam pelajaran dapat menjadi panutan bagi para siswa dan juga dapat berpengaruh terhadap perilaku setiap siswanya.

## **2) Motivasi dari Kepala Madrasah**

Berdasarkan penyajian data, begitu pentingnya peran kepala madrasah dalam memahami perilaku anak dan ikut peduli terhadap perkembangan perilaku sosial para siswanya, seorang kepala madrasah mempunyai tanggung jawab untuk membentuk pribadi setiap siswanya dengan dukungan penuh kepala madrasah dalam menanamkan dan membentuk perilaku sosial tentu akan mempermudah tertanamnya kesadaran pada diri mereka untuk membentuk pribadi mereka kearah yang lebih baik.

Bentuk motivasi kepala madrasah di MIN Andaman II ini yaitu dengan memberikan semangat ataupun bentuk nasehat kepada setiap siswanya, pada kesempatan yang tepat untuk diberikan, misalnya pada saat dilaksanakannya upacara bendera, peringatan hari-hari besar Islam, acara perpisahan dan kenaikan kelas, rapat seluruh dewan guru dan berbagai kesempatan lainnya, itu semua tentu juga didukung sarana prasarana dari pihak Madrasah.

Nasehat-nasehat yang biasa disampaikan kepala madrasah seperti selalu menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan, rajin

belajar untuk menjadi siswa yang berprestasi, menjauhi perilaku tercela seperti berkelahi, membolos sekolah dan lain-lain.

Bentuk nasehat dan motivasi seperti ini jelas dapat berpengaruh terhadap siswa-siswi di sekolah, mereka akan sadar bahwa apa yang telah mereka dengarkan itu penting untuk mereka laksanakan dalam kehidupan, sehingga tertanamlah kesadaran pada diri anak untuk membentuk pribadi mereka kearah yang lebih baik.

### **3) Faktor Siswa**

Berdasarkan penyajian data, kemampuan siswa dalam menerima dan memahami pelajaran berbeda-beda, semangat siswa dalam belajar berbeda-beda ada yang serius memperhatikan dan aktif pada pembelajaran saat diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru saat pembelajaran, ada siswa yang kurang bersemangat saat pembelajaran dia hanya banyak diam saat pembelajaran, bahkan ada juga siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dengan main-main saat jam pelajaran, selain itu kemampuan siswa yang juga berbeda-beda juga menjadi pengaruh, ada siswa yang cepat dalam memahami materi pelajaran, ada siswa yang lamban dalam memahami pelajaran, ada siswa yang menyukai mata pelajaran, ada siswa yang kurang menyukai dengan mata pelajaran, ada yang hanya sekedar paham dengan materi yang disampaikan, ada juga siswa yang sudah mampu menerapkan materi yang disampaikan dalam kehidupannya sehari-hari, kemampuan menulis dan membaca siswa ada yang sudah lancar dan ada yang belum lancar, juga mempengaruhi terhadap keberhasilan siswa tersebut dalam memahami pelajaran.

Maka seperti pada teori penjelasan, minat, kepribadian serta kemampuan masing-masing peserta didik itu berbeda-beda, dalam menerima dan menyerap ilmu pengetahuan di sekolah sehingga jelas berpengaruh pula terhadap kemampuan siswa dalam menerima, memahami dan menerapkan materi yang telah diajarkan.

#### **4) Keluarga**

Berdasarkan penyajian data, keluarga yang mengerti dan peduli akan pendidikan anaknya tentu akan mempengaruhi perilaku anak, anak yang sering berkumpul dengan keluarganya di rumah dengan anak yang jarang berkumpul dengan keluarganya di rumah biasanya akan berpengaruh terhadap perilaku sosial anak. Seperti yang terlihat pada saat peneliti melakukan observasi siswa yang sering berkumpul dan berkomunikasi dengan kedua orang tuanya sering menampilkan perilaku-perilaku sosial dalam kehidupannya ini karena biasanya dia sering diminta untuk melakukan sebuah aktifitas positif dalam kehidupannya, misalkan saat diminta untuk membantu aktifitas dan pekerjaan orang tuanya di rumah, berbeda halnya dengan anak yang jarang berkumpul dengan orang tuanya, atau orang tua yang tidak terlalu peduli dengan pendidikan anaknya di rumah ini akan berdampak negatif pada diri anak, anak akan terbiasa hidup sendiri, melakukan aktifitas dan kegiatan sendiri tanpa ada pengawasan dari keluarga, dia masih tidak teralu mampu untuk membedakan apakah yang dilakukannya baik atau buruk, dari hal seperti ini tentu akan berpengaruh terhadap perilaku sosial anak tersebut.

Selain itu pada saat berada di rumah beliau juga memberikan contoh kepada anaknya di rumah agar tertanam perilaku sosial pada diri anak mereka yaitu dengan

memberikan contoh kepada putra-putrinya dengan perilaku yang baik di dalam keseharian orang tua atau anggota keluarga di rumah, seperti sikap saling tolong-menolong dengan anggota keluarga di rumah, sikap jujur, menanamkan nilai-nilai agama di rumah, saling bekerjasama, saling memberi, saling menghargai, tidak bertengkar di hadapan anak apabila terjadi perselisihan, dan lain sebagainya. Cara tersebut dilakukan secara terus-menerus oleh anggota keluarga di rumah agar anak terbiasa dengan sikap sosial yang ditanamkan di rumah.

Sehingga jelas, dari hal di atas Peran anggota keluarga dalam membina dan membentuk kepribadian anak mereka di rumah, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agar nantinya siswa dapat berguna bagi bangsa, negara, dan agama serta tidak mencemarkan nama baik keluarga, sekolah dan dirinya sendiri.

### **5) Lingkungan**

Berdasarkan penyajian data, lingkungan di mana anak tinggal juga ikut mempengaruhi perkembangan perilaku sosial bagi peserta didik, baik di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat tempat dia tinggal.

Pada lingkungan sekolah seperti sarana prasarana, lingkungan belajar yang nyaman karena jauh dari keramaian dan hiruk-pikuk yang mengganggu, tempat belajar mengajar yang bersih dan nyaman, sehingga guru dan siswa merasa betah dan senang belajar di kelas, komunikasi yang biasa dilakukan siswa dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekolah seperti teman sekolah, guru, penjaga sekolah dan anggota masyarakat sekolah lainnya, komunikasi yang baik akan berdampak

baik pada diri anak, mereka semua dapat berperan dalam menanamkan sikap sosial dalam diri siswa.

Begitu juga sikap siswa di lingkungan sekitar rumah, bergaul dengan orang-orang yang ada di sekitar tempat tinggalnya walaupun terkadang siswa suka meniru sikap atau perilaku temannya yang kurang baik tetapi siswa lebih banyak menunjukkan sikap baiknya seperti ikut bekerja bakti di lingkungan rumah, membantu tetangga jika membutuhkan pertolongan, hal seperti ini tentu dapat merangsang timbulnya perilaku-perilaku sosial pada anak.

Penulis melihat saat melakukan observasi di lingkungan tempat anak bermain, karena anak tinggal di sebuah desa yang banyak anak-anak seusia dengan dirinya, maka kebiasaannya setelah pulang sekolah mereka sering bermain permainan tradisional bersama kawan-kawannya, seperti main kelereng, main bola, main petak umpet yang biasa dilakukan, penulis melihat saat permainan-permainan itu mereka lakukan banyak perilaku-perilaku sosial yang mereka tunjukkan, seperti persahabatan yang kuat, saling bekerjasama, saling membantu, hal seperti ini tentu dapat menimbulkan perilaku-perilaku sosial tersebut agar menjadi sebuah kebiasaan pada diri anak, berbeda halnya dengan lingkungan perkotaan, dalam sebuah kompleks misalnya sudah jarang permainan tradisional tersebut ditemukan, lingkungan yang membuat anak biasanya lebih lama bermain dengan HP androidnya, sepulang sekolah dia tidak terbiasa bergaul dan berinteraksi dengan anak-anak seusia dengannya ini karena disebabkan lingkungan tempat dia tinggal yang tidak mendukung akan hal itu, maka perilaku-perilaku sosial yang ada pada diri anak tidak dapat mereka salurkan karena lingkungan yang kurang mendukung.

Maka jelaslah, lingkungan yang mendukung terhadap perkembangan kehidupan anak tempat anak bergaul dan berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar akan mempengaruhi terhadap kepribadian anak begitu juga dengan nilai-nilai sosial yang ada pada dirinya. Lingkungan yang baik akan membawa kepada perilaku positif pada anak begitu pula sebaliknya lingkungan yang buruk akan membawa kepada perilaku negatif pada anak.